

PEMANFAATAN KAYU KARET DI BEBERAPA NEGARA PRODUSEN KARET ALAM DUNIA

Rubber Wood Utilization in Some Major Rubber Producing Countries

Dwi Shinta Agustina

Balai Penelitian Sembawa, Jl. Palembang - Betung Km. 29 Po. Box. 1127 Palembang 30001

email: irri_sbw@yahoo.com

Diterima tgl 10 April 2012/Disetujui tgl 30 Juli 2012

Abstrak

Permintaan kayu karet semakin meningkat seiring dengan berkurangnya ketersediaan kayu hutan alam sebagai sumber bahan baku industri pengolahan kayu. Hal ini didukung oleh berkembangnya teknologi pengolahan dan pengawetan kayu karet. Pemanfaatan kayu karet merupakan peluang baru untuk meningkatkan margin keuntungan dalam industri karet. Di tiga negara produsen utama karet yaitu Thailand, Malaysia, dan Indonesia, pemanfaatan kayu karet sebagai bahan baku industri kayu telah berkembang dengan tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Thailand, Indonesia, dan Malaysia memiliki potensi kayu karet yang cukup besar, dilihat dari potensi luas lahan serta laju peremajaan karet. Untuk kasus di Indonesia, pemerintah masih perlu memperbaiki kondisi sarana dan prasarana kebun serta peraturan yang mendukung agar potensi ekonomi kayu karet dapat dimanfaatkan secara optimal.

Kata kunci: kayu karet, peremajaan, potensi ekonomi, negara produsen karet alam

Abstract

Rubber wood demand is increasing recent years along with the decreasing of natural forest availability as a source of raw material for wood processing industry. This growth demand is supported by the development of technology and the processing of rubber wood preservation. Utilization of rubber wood is a new opportunity to increase profit margins in the rubber industry. In the three major rubber producing countries (Thailand, Malaysia, and Indonesia) the use of rubber wood as raw material for the wood processing industry has grown with different level of development. Thailand, Indonesia, and Malaysia has the potential of rubber wood because they have large area planted with rubber and high rate of rubber replanting program. For the case of Indonesia, the government still needs to improve

infrastructure condition and provide conducive policy to optimally utilize the economic potential of rubber wood.

Keywords: rubber wood, replanting, economic potency, rubber producing countries

Pendahuluan

Permintaan kayu di pasar internasional diperkirakan terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dunia yang semakin pesat dan pertumbuhan penggunaan peralatan yang menggunakan bahan baku kayu. Sementara itu, potensi kayu hutan yang selama ini menjadi sumber utama pasokan bagi industri pengolahan kayu, semakin berkurang dan terbatas. Untuk mengisi pangsa pasar tersebut, kayu karet dapat digunakan sebagai substitusi kayu hutan alam.

Pada kenyataannya permintaan dunia terhadap kayu karet terus meningkat sejalan dengan semakin sulitnya memperoleh kayu hutan alam. Oleh karena itu, pemanfaatan kayu karet sebagai bahan baku industri pengolahan kayu telah cukup banyak dikembangkan oleh negara-negara produsen karet alam dunia seperti Thailand, Indonesia dan Malaysia.

Industri kayu karet di Malaysia mulai berkembang sejak awal tahun 70-an, terutama untuk bahan baku *furniture* (Tan, 1981). Di Indonesia industri pengolahan kayu karet skala besar mulai berkembang sejak akhir tahun 80-an, seperti di Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, dan Jawa. Sementara itu studi tentang pemanfaatan kayu karet mulai dilakukan di Thailand sejak tahun 1987. Produk kayu karet yang berwarna khas putih kekuningan seperti kayu ramin banyak dikonsumsi negara-negara seperti Singapura,

Jepang, China, Taiwan, dan Amerika Latin, berupa *furniture*, papan partikel, *parquet flooring*, *moulding*, *laminating*, dan *pulp*. Banyak manfaat yang dapat dirasakan akibat pemanfaatan produk kayu karet misalnya berkurangnya laju kerusakan kawasan hutan alam akibat penebangan liar (*illegal logging*), memberikan tambahan pendapatan sekaligus modal bagi petani yang ingin melakukan peremajaan, memperluas lapangan kerja, meningkatkan ekspor nonmigas, dan dalam jangka panjang meningkatkan pelestarian lingkungan hidup (Nancy, *et al.*, 2001)

Thailand, Indonesia, dan Malaysia merupakan tiga negara produsen utama karet alam dunia, yang masing-masing memiliki luas areal karet sekitar 2,9 juta ha di Thailand (Office of Agricultural Economics, 2011), 3,5 juta ha di Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010), dan 1,2 juta ha di Malaysia (Malaysian Rubber Board, 2010). Melihat data tersebut, potensi kayu karet untuk diolah menjadi bahan baku industri cukup besar. Tulisan ini menyajikan gambaran mengenai pemanfaatan kayu karet untuk industri pengolahan kayu di Thailand, Indonesia, dan Malaysia. Aspek yang dibahas pada tulisan ini meliputi potensi bahan baku, pengolahan dan pemasaran kayu karet di masing-masing negara.

Pemanfaatan Kayu Karet di Thailand

Karet ditanam pertama kali di Thailand pada tahun 1900 oleh Rassadanupradis Mahisornphakdee (Khorsimbee Na Ranong), yaitu orang yang pertama membawa biji karet dari Perak (Malaysia) dan ditanam di Kantang Distrik, Provinsi Trang, daerah bagian selatan Thailand dekat dengan perbatasan Malaysia (Lekawipat dan Kanikar, 2011). Kondisi iklim yang sesuai dan ketersediaan lahan memungkinkan perluasan perkebunan karet di sepanjang semenanjung selatan Thailand. Selanjutnya perluasan dilanjutkan sampai ke wilayah provinsi-provinsi sebelah barat (Monge Monge, 2007).

Luas tanaman karet Thailand pada tahun 2010 mencapai 2,9 juta ha dengan produksi mencapai 3 juta ton. Meskipun luas karet

Thailand lebih kecil dibandingkan dengan Indonesia yang luas areal karetnya pada tahun 2010 mencapai 3,5 juta ha, produktivitas karet Thailand pada tahun 2010 lebih tinggi yaitu mencapai 1.600 kg/ha/tahun.

Sebelum kayu karet diketahui dapat digunakan sebagai kayu gergajian dan produk kayu, kayu karet hasil peremajaan hanya dimanfaatkan sebagai kayu bakar dan arang. Studi tentang pemanfaatan kayu karet di Thailand telah dilakukan sejak tahun 1987. Dari data diketahui bahwa 40% dari total pemanfaatan kayu karet di Thailand adalah untuk produk-produk kayu (*furniture* dan bagian-bagian *furniture*, gulungan kabel, palet kayu, kotak kayu, pigura gambar, tusuk gigi, batang es krim, peralatan rumah tangga, mainan dari kayu dan bermacam-macam produk), 30% untuk kayu bakar, 17% untuk kayu partikel, 11% untuk arang, dan 2% untuk pilar bangunan (Balsiger, *et al.*, 2000).

Furniture kayu karet Thailand memberikan kontribusi 60% dari total produksi *furniture* kayu. Permasalahan utama di Thailand adalah ketersediaan bahan baku kayu karet yang terbatas karena pedagang kayu memilih untuk mengeksport kayu setengah jadi ke Cina dan Taiwan, karena dapat memperoleh harga yang lebih tinggi. Namun demikian ke depan diperkirakan kapasitas produksi dalam negeri dapat meningkat lebih dari 50%, karena ketersediaan kayu lokal dapat berlangsung paling tidak selama 10 tahun jika sumberdaya alam dikelola secara efisien. Sekitar 70% *furniture* kayu karet Thailand di ekspor ke luar negeri (terutama ke Jepang dan Amerika) dan dalam bentuk *furniture knockdown*. Nilai ekspor produk kayu karet Thailand selama tahun 1997-1999 mencapai 10 milyar baht (Balsiger, *et al.*, 2000).

Salah satu pabrik pengolahan *furniture* terbesar di Asia Tenggara yang terletak di Thailand adalah SKL Grup, yang berdiri sejak tahun 1987, dan menghasilkan produk *furniture* RTA (*Ready to Assembly*). Pabrik ini berdiri di atas lahan seluas 200 ha yang meliputi wilayah produksi dan gudang. Saat ini, perusahaan mempekerjakan sekitar 1.200 tenaga kerja dengan upah 195 baht per hari (8

jam kerja per hari). Ekspor perusahaan ini mencapai 100-150 kontainer *furniture* K/D per bulan.

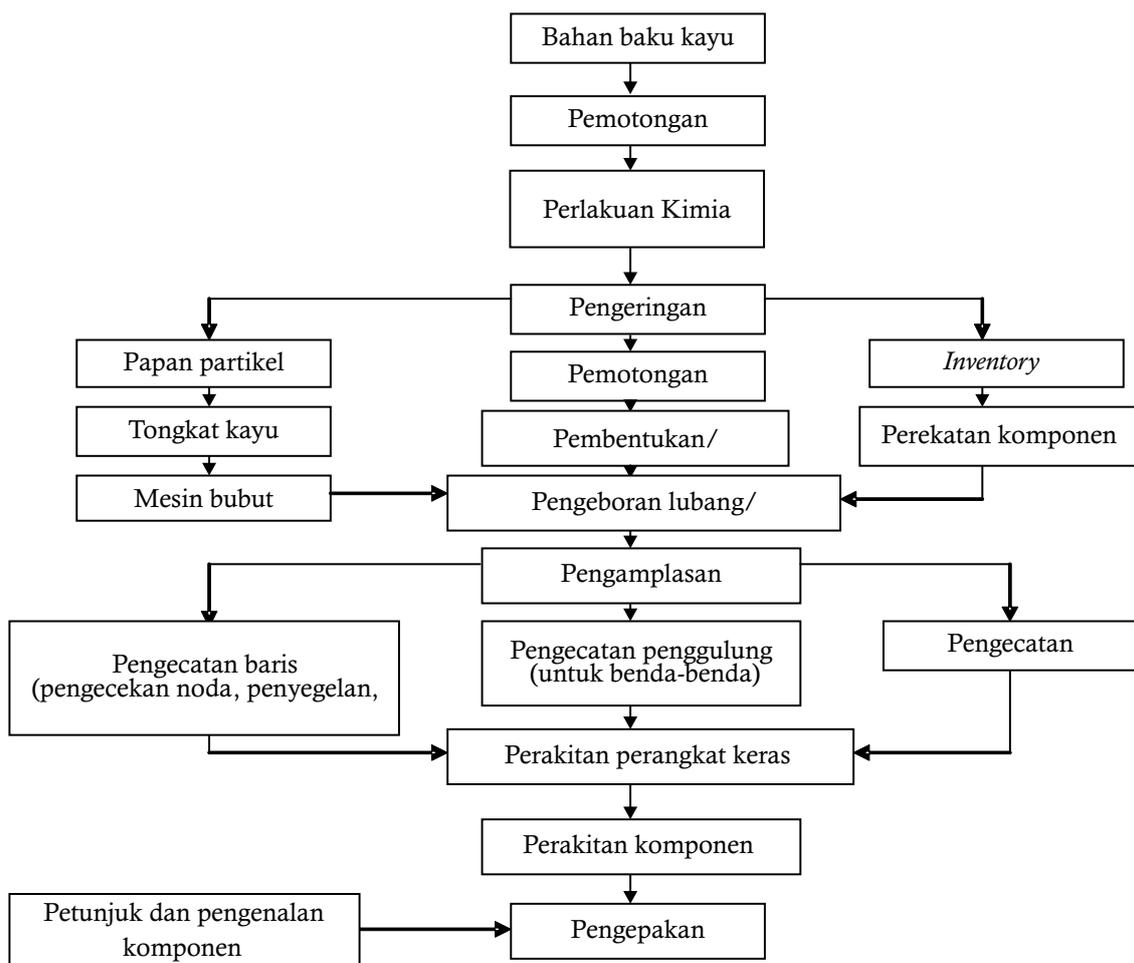
Sumber bahan baku kayu karet SKL grup semuanya (100%) bersumber dari perkebunan rakyat. Dari peremajaan tanaman karet umur 15 tahun seluas 1 ha, petani dapat memperoleh pendapatan sebesar 500 ribu baht (setara dengan Rp 148 juta) dari hasil penjualan kayu. Sedangkan untuk tanaman yang berumur 18 tahun, diperoleh pendapatan sebesar 700 – 800 ribu baht per hektar (setara dengan Rp 207,2-236,8 juta). Beberapa petani menjual kayu

karetnya secara langsung ke pabrik sedangkan sisanya menjual melalui pemasok kayu karet. Harga kayu karet di tingkat *supplier* adalah 0,28 baht/kg untuk kayu ukuran kecil dan 0,35 baht/kg untuk kayu ukuran besar. Rantai pemasaran kayu karet di Thailand ditampilkan pada Gambar 1. Dari Gambar 1 terlihat bahwa petani menjual kayu karetnya melalui *supplier log*. Selanjutnya *supplier log* yang memasarkan kayu karet ke pabrik pengolahan kayu.

Dari total produksi perusahaan kayu karet SKL grup, sebanyak 99% diekspor dan hanya 1% digunakan untuk konsumsi dalam negeri.



Gambar 1. Rantai pemasaran kayu karet di Thailand



Gambar 2. Bagan produksi: *furniture* kayu karet di Thailand (S. Kijchai Group, 2011)



Gambar 3. Contoh produk kayu karet Thailand

Saat ini, perusahaan mampu memproduksi 70% dari kapasitas riil pabrik. Permasalahan yang dialami pabrik adalah harga kayu karet yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Bagan produksi *furniture* kayu karet ditampilkan pada Gambar 2. Selanjutnya pada Gambar 3 ditampilkan beberapa produksi *furniture* yang dihasilkan oleh perusahaan SKL Group, seperti kursi, meja, lemari, dan lain-lain.

Dari Gambar 2 dapat dijelaskan bahwa untuk menjadi *furniture*, kayu karet mengalami proses produksi yang cukup panjang sampai siap untuk dipasarkan. Bahan baku kayu dipotong untuk kemudian mendapat perlakuan kimia. Selanjutnya dilakukan pengeringan, pemotongan kasar, pembentukan, pengeboran lubang, pengamplasan, pengecatan penggulung, perakitan perangkat keras, perakitan komponen, dan pengepakan.

Industri pengolahan kayu berbahan baku kayu karet berkembang cukup pesat di Thailand. Menurut data *Thai Parawood Association* terdapat 74 pabrik pengolahan kayu karet yang tersebar di beberapa provinsi, yang meliputi 57 perusahaan *sawmill* kayu karet, 12 perusahaan produsen *furniture* dan bagian-bagian *furniture* dari kayu karet, 3 pabrik produsen papan laminasi dan *Medium Density Fibreboard (MDF)*, serta 2 pabrik produsen mainan dari kayu karet.

Kesinambungan industri kayu karet di Thailand turut didukung oleh keberadaan ORRAF (*Office of the Rubber Replanting Aid Fund*). ORRAF merupakan lembaga pemerintah yang menyediakan dana peremajaan bagi petani karet. Tujuan utama didirikannya ORRAF adalah untuk membantu petani dalam meningkatkan kesejahteraannya dengan mengganti tanaman karet rakyat dengan tanaman karet unggul atau dengan tanaman palawija lainnya. Selain itu, ORRAF juga menyediakan peluang bagi petani yang tidak memiliki pengalaman berusahatani karet untuk mengusahakan karet sebagai alternatif tanaman yang berharga dan berkelanjutan (ORRAF, 2010).

Petani yang akan meremajakan kebun karetnya dapat mendaftarkan diri ke ORRAF untuk mendapatkan dana peremajaan. Selanjutnya ORRAF akan melakukan investigasi ke kebun petani tersebut. Jika memenuhi persyaratan yang telah ditentukan, petani dapat menebang pohon karet dan menjualnya ke pabrik untuk mendapatkan dana peremajaan. Dana peremajaan untuk petani adalah sebesar 16 ribu baht per rai (1 rai = 6.25 ha) yang diberikan dalam tujuh kali pembayaran. Skema bantuan seperti ini dapat menjamin kesejahteraan petani karet rakyat di Thailand.

Pemanfaatan Kayu Karet di Malaysia

Industri karet alam telah memainkan peranan penting bagi perekonomian negara Malaysia sejak awal abad ke 19. Industri karet di Malaysia menunjukkan kinerja yang sangat baik dalam segala aspek. Hal ini terutama disebabkan oleh peningkatan harga karet dunia yang signifikan. Kondisi ini mendorong pekebun terutama petani karet untuk meningkatkan intensitas penyadapan dan areal penyadapan.

Selain itu konsumsi karet alam dalam negeri negara Malaysia juga meningkat. Selama tahun 2000 sampai tahun 2006, kontribusi industri karet terhadap ekspor nasional meningkat dari 4 % menjadi 5% dengan nilai ekspor mencapai 33,85 milyar Ringgit Malaysia (RM) (Tabel 1). Tingkat pertumbuhan nilai ekspor yang sangat tinggi ini terutama diperoleh dari penerimaan produk-produk karet, ekspor karet alam, dan produk-produk kayu karet yang masing-masing berjumlah 12,85 milyar RM (barang jadi karet), 9,13 milyar RM (ekspor karet alam), dan 7,63 milyar RM (produk kayu) (*Malaysian Rubber Board*, 2011).

Selama periode 20 tahun, luasan hutan di Malaysia semakin berkurang, demikian pula dengan produksi *log*. Berdasarkan data statistik, terjadi penurunan luasan areal hutan sebesar 8% selama kurun waktu 20 tahun. Menurunnya luasan areal hutan ini

menyebabkan penurunan produksi log sebesar 38% selama kurun waktu tersebut (Departemen Statistik Malaysia, 2010). Luasan areal hutan dan produksi *log* di Malaysia selama periode tahun 1987-2006 disajikan pada Gambar 3. Berdasarkan data statistik tersebut diketahui bahwa berkurangnya luasan areal hutan menyebabkan berkurangnya pasokan kayu hutan.

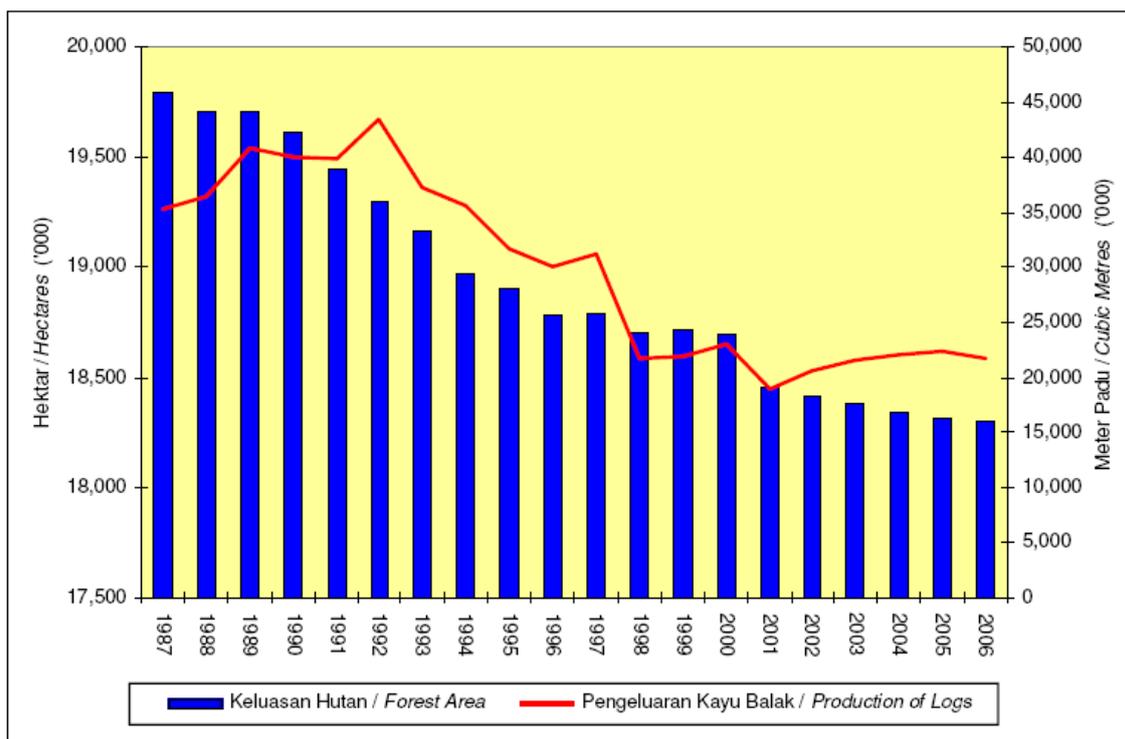
Di Malaysia, industri pengolahan kayu karet untuk ekspor telah dimulai sejak tahun 1970-an. Pada saat itu kayu karet dimanfaatkan sebagai bahan baku mebel. Dewasa ini kayu karet juga telah digunakan untuk komponen pintu dan jendela, *parquet flooring*, *moulding*, *laminating*, *finger jointing*, *plywood*, *particle board*, MDF, *wood cement board*, *block board*, dan *wood pulp* (TKIHH Plus, 1987). Pada tahun 1980, Malaysia telah mengekspor 17.500 m³ kayu karet dalam bentuk gergajian. Angka ini terus meningkat menjadi 178.000 m³ pada tahun 1986 (Coto, 1989). Terbukanya pasaran ekspor kayu gergajian karet dan berkembangnya pemanfaatan kayu karet berdiameter kecil menyebabkan semakin banyaknya minat dari pengusaha perkayuan untuk ikut dalam kegiatan pengolahan kayu karet. Kontribusi nilai ekspor kayu karet Malaysia pada tahun 2009 mencapai 7,11 juta RM. Nilai ini meningkat sebesar 40% dibandingkan dengan nilai ekspor pada tahun 2000 yang hanya sebesar 5,1 juta RM.

Tabel 1. Kontribusi industri karet Malaysia terhadap ekspor nasional

Tahun	Karet alam		Produk karet		Karet lainnya*		Produk kayu karet		Total	
	Nilai ekspor (milyar RM)	Kontribusi (%)								
2000	2,57	0,69	5,51	1,48	0,09	0,03	5,10	1,37	13,27	3,56
2001	1,89	0,56	5,83	1,74	0,08	0,02	4,59	1,37	12,39	3,70
2002	2,49	0,70	5,63	1,58	0,10	0,03	4,90	1,37	13,12	3,67
2003	3,58	0,90	6,31	1,59	0,24	0,06	5,37	1,35	15,50	3,90
2004	5,45	1,13	8,47	1,76	0,27	0,06	6,47	1,35	20,66	4,29
2005	5,97	1,11	8,32	1,55	0,45	0,08	7,25	1,36	21,99	4,10
2006	8,23	1,40	9,33	1,58	1,57	0,27	7,52	1,30	26,65	4,52
2007	7,34	1,21	10,43	1,73	1,89	0,31	7,96	1,32	27,62	4,57
2008	8,11	1,22	11,11	1,68	2,68	0,40	7,97	1,18	29,87	4,51
2009	4,46	0,81	10,59	1,92	2,84	0,51	7,11	1,29	25,00	4,53
2010	9,13	1,43	12,85	2,01	4,24	0,66	7,63	1,19	33,85	5,29

Catatan: * karet lainnya: karet sintesis, karet *reclaimed*, *waste rubber*, *compound rubber*, dan *unvulcanised rubber* (HS Code 4002 - 4006)

Sumber: Departemen Statistik Malaysia (2010) dan Malaysian Timber Industry Board (MTIB) (2012)



Gambar 4. Grafik luas hutan dan produksi log di Malaysia, 1987-2006

Sebagian besar kayu karet Malaysia diekspor dalam bentuk *furniture* (70,3%), *MDF* (14,5%), *mouldings* (9,7%), kemudian dalam bentuk *chipboard* (3,5%), *builders' carpentry* dan *joinery* (1,5%), *sawntimber* (0,5%), serta dalam bentuk *wooden frames* (0,2%) (Malaysian Rubber Board, 2010). Kontribusi nilai ekspor kayu karet Malaysia tahun 2000 – 2009 ditampilkan pada Tabel 2.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Malaysian Timber Industry Board (MTIB), harga kayu karet dalam bentuk log di Malaysia adalah 140 RM/m³ (setara dengan Rp 420 ribu/m³), sedangkan dalam bentuk kayu gergajian harga kayu karet per m³ adalah RM 717 – 964 (setara dengan Rp 2,2 juta – Rp 2,9 juta) (Malaysian Timber Industry Board, 2012).

Sumber kayu karet untuk industri kayu umumnya berasal dari hasil peremajaan kebun karet tua. Kegiatan peremajaan di Malaysia dikoordinir oleh sebuah agensi kerajaan yang bernama *Rubber Industry Smallholders Development Authority* (RISDA). Pendirian RISDA pada tahun 1973 merupakan salah

salah satu bentuk kepedulian pemerintah untuk lebih memajukan petani karet rakyat dan masyarakat pedesaan sejalan dengan kebijakan pembangunan nasional dan pembangunan pedesaan. Tugas utama RISDA sebagaimana tercantum dalam akta pendiriannya adalah untuk: a) mengelola dana peremajaan karet, b) mengatur dan melaksanakan rencana kerja yang ditetapkan, dan c) merencanakan dan melaksanakan semua inovasi untuk sektor perkebunan rakyat. Program peremajaan merupakan aktivitas utama RISDA untuk membangun sektor perkebunan rakyat. Melalui program ini, semua karet rakyat yang tua dan rusak dapat ditanam kembali dengan tanaman yang dianjurkan dalam skema peremajaan.

Program peremajaan dan pembangunan kebun yang dilaksanakan oleh RISDA meliputi program bantuan peremajaan secara berkelanjutan, program peremajaan tanaman karet secara terintegrasi, dan program konversi tanaman karet ke tanaman lain seluas 2,5 ha ke bawah. Bantuan peremajaan yang diberikan berupa input pertanian seperti bahan tanam,

pupuk dan pestisida, dan juga berupa uang tunai.

Program bantuan peremajaan secara berturut-turut dilanjutkan dengan pembayaran angsuran kepada petani yang telah disetujui selama periode Rencana Pembangunan Lima Tahunan Malaysia Ketujuh. Petani melalui program peremajaan tanaman karet secara terintegrasi mendapatkan bantuan sebanyak RM 7.000 per ha yang dibayarkan dalam enam kali pembayaran. Sementara itu, petani melalui program konversi tanaman karet ke tanaman lainnya seluas 2,5 ha ke bawah mendapatkan bantuan sebesar RM 4.448 per ha yang dibayarkan dalam empat kali pembayaran (RISDA, 2005). Beberapa kegiatan pendukung untuk program peremajaan yang dilakukan oleh RISDA antara lain meliputi: a) penyediaan bahan tanam karet, b) penyuluhan dan transfer teknologi karet, dan c) pemanfaatan dana CESS untuk peremajaan karet rakyat.

Pemanfaatan Kayu Karet di Indonesia

Indonesia merupakan negara produsen karet terbesar kedua di dunia setelah Thailand. Pada tahun 2010, luas areal karet Indonesia mencapai 3,5 juta hektar dengan produksi 2,8 juta ton (Direktorat Jenderal Pekebunan, 2010). Industri karet di Indonesia didominasi oleh perkebunan rakyat yang meliputi 85% dari total luas areal karet (2,9 juta hektar), sedangkan sisanya merupakan perkebunan

besar yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta. Kontribusi perkebunan rakyat terhadap total produksi karet nasional cukup besar. Pada tahun 2008, produksi yang dihasilkan perkebunan rakyat adalah sebesar 79% dari total produksi karet nasional (2,2 juta ton) (Direktorat Jenderal Pekebunan, 2008).

Laju kerusakan hutan alam Indonesia yang sangat parah menyebabkan hutan tidak mampu lagi menjadi pemasok kayu untuk bahan baku industri perkerajinan dan penggerak ekonomi nasional jangka panjang. Kawasan hutan yang terdegradasi di Indonesia mencapai 59,62 juta ha yang disebabkan oleh aktivitas pembalakan liar (*illegal logging*), konservasi kawasan hutan menjadi perkebunan terutama sawit dan karet, dan juga kebakaran hutan. Laju degradasi hutan di Indonesia pada periode 1982-1990 mencapai 0,9 juta ha per tahun. Memasuki periode 1990-1997 degradasi hutan mencapai 1,8 juta ha per tahun. Kondisi tersebut berlanjut pada periode 1997-2000, dimana kerusakan hutan mencapai 2,83 juta ha per tahun. Sedangkan pada periode 2000-2006 mencapai 1,08 juta ha pertahun.

Untuk menjamin keberadaan dan kelestarian hutan alam, Departemen Kehutanan telah mengambil beberapa kebijakan, di antaranya adalah kebijakan *soft landing* yang pada prinsipnya bertujuan untuk mengurangi peran hutan alam sebagai pemasok kayu untuk industri perkerajinan, seperti *pulp*/kertas, kayu lapis dan industri

Tabel 2. Nilai ekspor kayu karet Malaysia, 2000-2010

Produk kayu karet	Nilai ekspor (juta RM)									
	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
<i>Sawntimber</i>	-	87	91	60	137	386	69	55	27	34
<i>Furniture</i>	3.535	3.022	3.339	3.735	4.350	4.665	5.127	5.331	5.536	4.998
<i>Mouldings</i>	313	224	228	208	646	698	796	915	744	686
<i>MDF</i>	823	873	866	978	1.020	1.106	1.144	1.180	1.156	1.033
<i>Chipboard</i>	160	134	115	102	195	266	266	364	391	250
<i>Builders' Carpentry & Joinery</i>	269	243	261	281	109	116	102	101	100	98
<i>Wooden Frames</i>	-	-	-	-	11	12	12	13	12	10
Jumlah	5.100	4.585	4.903	5.366	6.472	7.251	7.520	7.963	7.968	7.112

Sumber: Malaysian Rubber Board, 2010

kayu pertukangan lain (Menteri Kehutanan, 2002 dalam Pasaribu dan Roliadi, 2006). Dengan demikian hutan tanaman industri dan hutan rakyat merupakan harapan yang diunggulkan mengganti peran hutan alam tersebut. Dalam kondisi tersebut maka kayu karet dapat menjadi alternatif pengganti kayu hutan alam yang semakin berkurang.

Industri pengolahan kayu karet skala besar di Indonesia mulai berkembang sejak akhir tahun 1980-an, antara lain di Sumatera Utara, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, dan Jawa. Pada awalnya, kayu karet banyak dimanfaatkan untuk kayu pertukangan yang mempunyai diameter besar namun saat ini pemanfaatan kayu karet berdiameter kecil sudah banyak digunakan untuk keperluan pabrik MDF (Boerhendhy, *et al.*, 2003). Jepang bagi Indonesia merupakan negara tujuan ekspor terbesar untuk produk kayu. Sementara itu, secara keseluruhan nilai ekspor produk kayu dari Indonesia tahun 2009 adalah sekitar US\$ 2,33 miliar, kemudian meningkat menjadi US\$ 2,92 miliar pada tahun 2010 (Robianto, 2011). Dibandingkan dengan Thailand, nilai ekspor ini hanya sekitar 0,08% sedangkan dengan Malaysia hanya sekitar 0,01%.

Sumber kayu karet di Indonesia adalah perkebunan karet rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan besar swasta. Penggunaan kayu karet di Indonesia baru mencapai 27% dari potensi kayu karet yang ada. Angka ini masih sangat rendah jika dibandingkan dengan penggunaan kayu karet di India yang mencapai 96%, Thailand 83%, dan Malaysia 62%.

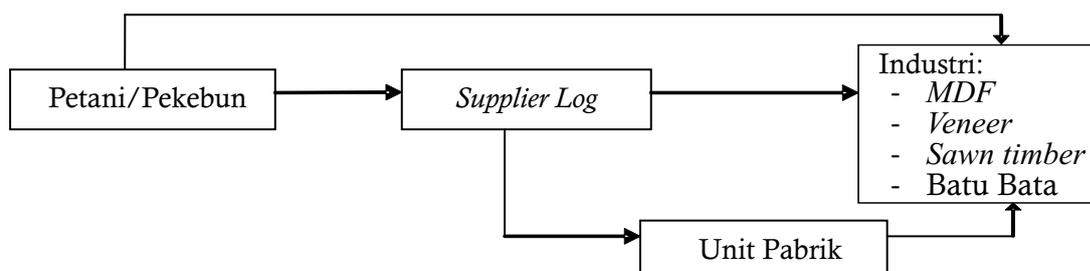
Secara umum, pola pemasaran kayu karet di Indonesia ditampilkan pada Gambar 5. Dari hasil penjualan kayu karet ke pabrik

pengolahan kayu karet, pendapatan yang diperoleh petani berkisar antara Rp 2 juta - 14 juta/ha dengan jumlah tegakan pada saat peremajaan adalah 300-500 batang per ha. Uang hasil penjualan kayu karet dimanfaatkan petani sebagai tambahan biaya untuk pembukaan kebun karet yang baru.

Selama ini petani pada umumnya mengalami kesulitan dalam melakukan peremajaan kebun karet tua karena kurangnya modal untuk biaya penebangan, pembukaan lahan, pemagaran, membeli bibit klonal yang dianjurkan, dan penanaman. Di lain pihak, beberapa pabrik pengolahan kayu karet sering mengalami kekurangan pasokan bahan baku disebabkan ketersediaan bahan baku yang tidak kontinyu. Hal ini disebabkan penebangan kayu karet untuk peremajaan dipengaruhi oleh musim pembukaan lahan. Pembukaan lahan untuk peremajaan karet biasanya dilakukan pada musim kemarau sehingga pada periode tertentu pabrik kekurangan bahan baku. Lokasi kebun petani sulit dijangkau atau sebagian tidak mempunyai akses jalan untuk kendaraan roda empat sehingga mempersulit dalam penyediaan bahan baku kayu karet secara berkesinambungan.

Pada saat ini upaya memaksimalkan pemanfaatan kayu karet lebih banyak dilakukan oleh pihak pabrik pengolah melalui para *supliernya*. Upaya yang dilakukan antara lain:

- a) Memberikan insentif harga pembelian untuk asal kayu yang lokasinya jauh.
- b) Membangun unit pabrik secara terdesentralisasi.
- c) Membantu penyediaan bibit karet unggul bagi petani yang akan melakukan peremajaan karet.



Gambar 5. Rantai pemasaran kayu karet di Indonesia

Kesimpulan

Prospek permintaan kayu karet ke depan cukup cerah mengingat semakin terbatasnya pasokan kayu dari hutan alam. Hal ini sudah diantisipasi oleh negara-negara produsen utama karet dunia seperti Thailand, Malaysia dan Indonesia yang memiliki potensi kayu karet alam yang cukup besar, dengan membangun industri pengolahan kayu berbasis karet alam. Namun demikian dibandingkan dengan Thailand dan Malaysia, Indonesia masih jauh tertinggal dalam hal pengembangan industri pengolahan kayu karet dalam negeri. Hal ini antara lain disebabkan kondisi infrastruktur jalan di pedesaan dan kebun di Indonesia pada umumnya masih kurang baik. Selain itu, kebijakan dan kelembagaan peremajaan tanaman karet rakyat di Indonesia belum tertata dengan baik sehingga belum mendukung kontinyuitas pasokan kayu karet rakyat ke industri pengolahan kayu.

Daftar Pustaka

- Balsiger, J., J. Bahdon, and A. Whiteman. 2000. The utilization, processing, and demand for rubberwood as a source of wood supply in Asia-Pacific Forestry Sector outlook study. Working Paper No: APFSOS/WP/50, Rome.
- Boerhendhy, I., C. Nancy, dan A. Gunawan. 2003. Kayu karet dapat menggantikan kayu hutan alam. *Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian* 25 (1): 3-5.
- Coto, Z. 1989. Kayu karet sebagai bahan baku industri pengolahan kayu. *Prosiding Lokakarya Nasional Pembangunan HTI Karet*, 28-30 Agustus 1989, Medan.
- Departemen Statistik Malaysia. 2010. http://www.statistics.gov.my/portal/download_economics/files/DATA_SERIES/2007/07Perhutanan.pdf
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2008. *Statistik perkebunan Indonesia: karet*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2008. *Statistik perkebunan Indonesia: karet*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2010. *Statistik perkebunan Indonesia: karet*. Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- Lekawipat, N. and K. Theerawattanasuk. 2011. Progress on rubber breeding of Thailand. Paper presented in 2011 IRRDB International Rubber Conference, 15-16 December 2011. Chiang Mai, Thailand.
- Malaysian Rubber Board. 2010. <http://www.lgm.gov.my>. Didownload tanggal 18 Agustus 2010.
- Malaysian Rubber Board, 2011. *Natural Rubber Statistics 2011*. <http://www.lgm.gov.my>. Didownload tanggal 5 Januari 2011.
- Malaysian Timber Industry Board, 2012. <http://www.mtib.gov.my>. Didownload tanggal 30 April 2012.
- Monge Monge, A. A. 2007. Economics of rubberwood for smallholdings owners in traditional rubber production areas in the South of Thailand. Thesis submitted for a M.Sc. degree in Forest Economics. University of Helsinki, Dept. of Forest Economics, Helsinki.
- Nancy, C, G. Wibawa, dan M. Lasminingsih. 2001. Potensi pemanfaatan kayu dalam kegiatan peremajaan karet. *Tinjauan Komoditas Perkebunan*, 2 (1), Maret 2001. APPI dan Ditjenbun.
- Office of Agricultural Economics. 2011. *Thai Rubber Statistics [online]*. <http://www.thainr.com/en/detail-stat.php?statID=185>. Didownload tanggal 11 Januari 2012.
- ORRAF. 2010. ORRAF Golden Jubilee 2010. Bangkok, Thailand.
- Pasaribu, R. A. dan H. Roliadi. 2006. Kajian potensi kayu pertukangan dari hutan rakyat pada beberapa kabupaten di Jawa Barat. *Prosiding Seminar Hasil Litbang Hasil Hutan 2006*: 35-48.
- RISDA. 2005. *Laporan Tahunan RISDA 2005*. RISDA Headquarters, Kuala Lumpur.
- Robianto. 2011. <http://industri.kontan.co.id/v2/read/1302097153/64166/Tidak-ada-sertifikat-peluang-ekspor-kayu-Indonesia-diambil-alih-Malaysia>. Di download tanggal 15 April 2011.

- S. Kijchai Grup. 2011. Welcome to SKL Group. Presented for TOT Workshop and Training Visit in Thailand.
- Tan, A. G., A. Sujan, dan T. C. Khoo. 1980. Rubber wood for parquet manufacture. Planter's Bulletin of Rubber Research Institute of Malaysia (163): 81-87.
- Team Koordinasi Industri Hasil Hutan (TKIHH) Plus. 1987. Profil pemanfaatan kayu karet dalam rangka pengembangan ekspor barang jadi kayu olahan. Jakarta.